

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keluarga dalam suatu rumah tangga merupakan kelompok kecil yang memiliki pemimpin dan anggota keluarga yang dimana dalam keluarga tersebut dapat mempelajari keyakinan, sifat-sifat mulia, komunikasi dan interaksi sosial, serta keterampilan hidup. Keluarga adalah dua atau lebih individu yang tergabung karena ikatan tertentu untuk saling membagi pengalaman dan melakukan pendekatan emosional serta mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari keluarga. Keluarga yang bahagia diartikan sebagaimana didalamnya terdapat hubungan yang harmonis antar anggota keluarga dan jarang terjadinya konflik yang dimana dapat menimbulkan masalah yang berkepanjangan hingga berujung pada perceraian (Adristi, 2021).

Perpecahan rumah tangga yang disebabkan karena perceraian membuat struktur keluarga menjadi tidak sehat, dan biasa berdampak buruk terhadap perkembangan kesehatan mental anak. *Broken home* juga merupakan jenis kerusakan keluarga yang didasarkan pada perceraian orang tua, dimana *broken home* cenderung mengakibatkan kurangnya perhatian serta kasih sayang orang tua terhadap anaknya yang mampu membuat mental seorang anak menjadi frustrasi, dan susah diatur (Sihabbudin, 2022).

Perpecahan rumah tangga mengakibatkan seorang anak menjadi cenderung trauma dan anak cenderung merasa bahwa orang tua mereka kurang dalam memperhatikannya. Kecenderungan kasus keretakan keluarga yang berpicu pada keluarga *broken home* dapat dilihat dalam dua aspek, yaitu pertama keluarga itu

pecah karena strukturnya tidak utuh sebab dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau disebabkan oleh perceraian, lalu yang kedua orang tua tidak bercerai akan tetapi susunan keluarga tersebut tidak utuh lagi karena kedua orang tua ayah ibu terlalu sibuk dengan urusan masing-masing dan sering tidak ada dirumah serta tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi, misalnya orang tua lebih sering bertengkar sehingga keluarga tersebut tidak sehat dalam psikologis (Putri, 2021).

Pada zaman sekarang dengan adanya modernisasi angka perceraian diseluruh dunia mengalami peningkatan. Pada dasarnya fungsi keluarga seharusnya memberi pengayoman sehingga menjamin rasa aman dan dalam kritisnya seorang anak membutuhkan realisasi fungsi tersebut. Kasus yang terjadi dalam *broken home* menyebabkan komunikasi yang terjadi dalam keluarga tidak efektif lagi serta berpengaruh *negative* bagi perkembangan anak (Prayitno, 2022).

Pengaruh *negative* yang terjadi karena *broken home* mengakibatkan anak menjadi susah dalam mengungkapkan perasaan mereka. Pengungkapan perasaan ini biasanya di sebut dengan *self disclosure* dimana proses individu dalam mengungkapkan perasaan mereka dengan melihat diri sendiri melalui fakta dan pengalaman mereka. Pada umumnya, individu cenderung terbuka kepada orang-orang yang dipercaya dan disukai mereka namun kecenderungan untuk melakukan *self disclosure* ini lebih ditunjukkan pada hubungan yang sifatnya sementara. Menurut Clark 2005 dalam (oktaviana, 2022) *self disclosure* merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan individu untuk menghilangkan stress, mengurangi timbulnya masalah kesehatan dan perasaan yang *negative*.

Broken home merupakan istilah dimana suatu keluarga sudah tidak utuh lagi, dan krisis keluarga yang dimana kondisi ini sudah tidak harmonis dan tidak berjalan seperti pada umumnya keluarga yang rukun dan damai, hal ini disebabkan dengan beberapa masalah yang penyebabnya yaitu anggota utama keluarga seperti ayah dan ibu, sikap egois, masalah ekonomi, masalah kesibukan, masalah pendidikan, masalah perselingkuhan, jauh dari agama, kebudayaan bisu dalam keluarga, perang dingin dalam keluarga, dan kekerasan dalam rumah tangga. Hal ini juga terjadi di lingkungan Universitas Malikussaleh pada Program Studi Ilmu Komunikasi dan dalam hal ini peneliti melihat dan menemukan beberapa mahasiswa yang berasal dari keluarga *Broken Home*. Dengan demikian permasalahan tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti “**Bagaimana self disclosure pada mahasiswa broken home**”.

1.2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah menganalisis *self disclosure* pada anak *broken home* dalam pengungkapan diri, studi *deskriptif* pada mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang dijelaskan diatas, maka penulis dapat mengambil rumusan masalah yaitu bagaimana pengungkapan diri pada anak *broken home* yang merupakan mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh angkatan 2020?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui *self disclosure* mahasiswa *broken home* bagi mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut :

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu kontribusi akademis dalam mengembangkan teori dan konsep.
2. Penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi penelitian-penelitian dengan bidang kajian terkait khususnya diranah Ilmu Komunikasi antar manusia mengenai pengungkapan diri atau *self disclosure*.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pemahaman untuk mengenali bagaimana komunikasi pada anak *broken home* dalam pengungkapan diri.
2. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi tolak ukur bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan riset mengenai penelitian terkait.